

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu *qirā'āt* sering kali dianggap sebagai disiplin ilmu yang sudah final, dan tidak bisa dikembangkan lebih lanjut kajiannya.¹ Pendapat ini muncul karena ilmu *qirā'āt* diposisikan sebagai disiplin ilmu yang bersifat tauqīfī (*taken for granted*) dan hanya disandarkan pada system sanad (*intellectual chains*). Oleh karena itu, sebagian besar kaum muslim beranggapan bahwa tidak ada lagi ruang untuk melakukan inovasi kreatif pada subjek disiplin *qirā'āt*. Sehingga ilmu *qirā'āt* cenderung *meaningless* dan stagnan bagi kehidupan manusia.

Sepintas, pendapat tersebut tidak dapat disalahkan, karena pada kenyataannya pengambilan *qirā'āt* berdasarkan *talaqqi*² Nabi Muhammad Saw kepada Malaikat Jibril. Namun, akan sangat berbeda ketika ilmu *qirā'āt* didekati dari aspek historis dan dikritisi dari aspek nilai gunanya (*use value*).³ Masih banyak hal yang bisa dieksplorasi dan dielaborasi lebih lanjut terhadap disiplin ilmu *qirā'āt* ini. Ada sejumlah *magna quaestio*

¹ Khairunnas Jamal, Afriadi Putra, and Edi Hermanto, "*Pengantar Ilmu Qira'at*" (n.d.).

² Talaqqi adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang mensyaratkan perjumpaan secara langsung antara murid dan guru. Talaqqi juga mensyaratkan gerak mulut murid harus mengikuti gerak mulut seorang guru.

³ Achmad Yafik Mursyid, "*Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: dari Diskursus ke Metodologi*," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 02 (January 25, 2022): 77–95.

(pertanyaan besar) yang bisa diangkat dalam rangka memposisikan kajian ilmu *qirā'āt* di tengah realitas sosial-keagamaan.

Ilmu *qirā'āt* mengalami masa kemajuan di dunia Islam termasuk di Indonesia yakni pada tahun 1970-an. Hal ini ditandai dengan adanya fatwa Majma' al-Buhus (Lembaga Riset) Universitas al-Azhar, Kairo, pada Mukhtamar VI tanggal 20-27 April 1971 yang salah satu keputusannya adalah agar para pembaca al-Qur'an tidak hanya menggunakan bacaan riwayat Ḥafṣ saja dengan alasan untuk menjaga ragam *qirā'āt* al-Qur'an lain yang mutawātir dari kelupaan dan kemusnahan.⁴ Kemudian, sejalan dengan fatwa ulama al-Azhar, Majelis Ulama Indonesia Pusat pada tanggal 2 Maret 1983 juga menfatwakan bahwa *qirā'āt* wajib dikembangkan dan dipertahankan eksistensinya.⁵

Penyebaran dan perkembangan *qirā'āt* di Indonesia memiliki sejarah yang tidak luput dari pengenalan dan penyebaran teks al-Qur'an oleh para ulama dan guru agama. Dulu sistem penyalinan tulis tangan telah digunakan untuk menyebarkan al-Qur'an sebelum munculnya mesin cetak. Akibatnya, sering terjadi kesalahan, inovasi, dan perbedaan antara mushaf seperti rasm, *qirā'āt*, dan inovasi iluminasi yang indah dan bernilai seni tinggi.⁶

⁴ Buhus Qur'aniyyah, *Majma' al-Buhus al-Islamiyyah al-Mu'tamar al-Sadis*, IV (Kairo: asy-Syirkah al-Misriyyah li at-Tiba'ah wa an-Nasyr, 1971), hlm. 298.

⁵ Kumpulan Fatwa MUI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm 152.

⁶ Ahmad Jaeni Zarkasi Afif, *Mushaf Kuno Nusantara; SULEWESI & MALUKU* (Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2018).

Proses penyalinan mushaf al-Qur'ān yang dilakukan oleh pribadi maupun kelompok dengan kepentingan tertentu menjadi salah satu penyebab berkembangnya Islam di Indonesia. Selain itu, mushaf kuno digunakan sebagai pondasi agama umat Islam sebagai legitimasi baik secara individual atau kelompok, seperti kesultanan atau kerajaan di suatu tempat. Oleh karena itu, kepemilikan mushaf al-Qur'ān memberikan *prestise* di kalangan masyarakat awam. Dengan demikian al-Qur'ān tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga sosial-individual.⁷ Tidak diragukan lagi bahwa jenis-jenis tulisan al-Qur'ān baru telah muncul sebagai hasil dari beberapa kelompok yang menyalin al-Qur'ān.⁸

Era sekarang naskah kuno berupa mushaf al-Qur'ān dikatakan sebagai barang *antik*, warisan budaya nenek moyang yang harus dilestarikan karena didalamnya mengandung berbagai informasi kebudayaan, sejarah, pengetahuan, adat istiadat, maupun perilaku masyarakat masa lalu terhadap al-Qur'ān.⁹ Namun, menurut sebagian orang, kajian

naskah kuno merupakan suatu kajian yang tidak menarik, membosankan, bahkan tidak populer di kalangan masyarakat baik akademisi maupun awam.

⁷ Ibid, hlm 185-187

⁸ Jajang A. Rohmana, "Empat Manuskrip Alquran Di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Alquran)," Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 3, No. 1 (June 30, 2018): 1–16.

⁹ B Setiawan, "Manuscripts As A Source Of Historical And Cultural Knowledge: Preservation And Significance," Journal Of Historical Manuscripts 14, No. 2 (2020). Hlm 101-118.

Ketidaktertarikan sebagian masyarakat mengenai naskah-naskah kuno disebabkan karena keterbatasan pengetahuan untuk memahami jenis bahasa, tulisan/aksara, dan lain sebagainya yang digunakan pada masa lampau.¹⁰ Oleh karena itu untuk menjembatani informasi masa lalu dan masa kini, lahir ilmu filologi sebagai ilmu yang mengkaji kebudayaan masa lampau sehingga informasi pada masa itu dapat digali baik berupa nilai-nilai kebudayaan, adat istiadat, maupun pengetahuan yang mungkin masih relevan dengan pengetahuan masa kini.

Secara garis besar, objek kajian filologi dalam konteks Islam nusantara adalah naskah dan teks.¹¹ Maka kajian manuskrip al-Qur'ān masuk pada objek kajian naskah atau dokumen yang ditulis tangan secara manual di atas sebuah media seperti kertas, *papyrus*, lontar, daluwang, dan kulit binatang. Melalui manuskrip mushaf al-Qur'ān kita dapat mengetahui wawasan yang berharga tentang perkembangan tulisan arab dan teks al-Qur'ān selama berabad-abad. Para peneliti manuskrip khususnya menaruh perhatian pada keberadaan mushaf-mushaf lama di berbagai wilayah Indonesia. Salah satunya adalah keberhasilan menghimpun sejumlah mushaf al-Qur'ān dari daerah Aceh hingga Ambon, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Pusat Penelitian dan

¹⁰ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia; Teori Dan Metode*, 5th Ed. (Jakarta: Kencana, 2022).

¹¹ Ade Iqbal Badruzaman And Ade Kosasih, "Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9, No. 2 (August 7, 2019): 1.

Pengembangan Kementerian Agama RI dan Lajnah Pentashihan Al-Qur'an pada kurun waktu tahun 2003 hingga 2014.¹²

Banyak makalah yang membahas penelitian tentang mushaf Indonesia telah diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Media tulis, ciri-ciri kaligrafi, hiasan bingkai iluminasi, dan tanda-tanda seperti juz, kepala surat, tajwid, dan wakaf pada setiap mushaf biasanya menjadi topik penelitian. Fungsi penyalin mushaf, motivasi di balik penulisan, dan latar belakang sejarahnya semuanya telah menjadi subjek dari beberapa dugaan dan interpretasi berdasarkan penelitian di bidang-bidang ini.¹³

Manuskrip-manuskrip al-Qur'ān dapat ditemui diberbagai tempat, baik perpustakaan, museum, pesantren, kolektor, maupun milik perorangan (ahli waris).¹⁴ Naskah yang penulis temukan di rumah Bapak Khoirul Fatihin yang berdomisili di Desa Brangkal, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang, merupakan salah satu manuskrip al-Qur'ān milik perseorangan. Manuskrip al-Qur'ān milik Khoirul Fatihin memiliki beberapa unsur yang sangat khas.¹⁵ Fitur yang paling menarik dalam manuskrip tersebut adalah kandungan ragam nya *qirā'āt* yang terdapat didalam *body* teks al-Qur'ān yang ditunjukkan dengan penambahan harakat dengan tanda merah di atas harakat asli nya

¹² Ali Akbar, *Mushaf Alquran di Indonesia dari Masa ke Masa*, (Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 10

¹³ N Zamzam, "The Study of Manuscripts in Nusantara: An Overview of the Historical and Artistic Aspects," *Journal of Islamic Manuscripts* 8, n0. 3 (2017). Hlm 254-265.

¹⁴ Lenni Lestari "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 175.

¹⁵ Penamaan "Mushaf Al-Qur'an Khoirul Fatihin." merupakan inisiatif penulis, dimaksudkan untuk memudahkan penyebutan nama manuskrip dalam penelitian ini.

yang berwarna hitam. Berbeda dengan mushaf-mushaf lainnya di masa sekarang di mana ketika suatu lafadz mengandung *qirā'ah*, maka keterangannya akan dituliskan di luar teks al-Qur'ān, seperti kitab *Faidh al-Barakāt* karangan KH. Arwani Amin.

Bacaan Imam 'Aṣim, sebagaimana diriwayatkan oleh Ḥafṣ, merupakan satu-satunya versi bacaan imam yang hampir dikenal oleh seluruh masyarakat muslim di Indonesia, baik secara historis maupun saat ini. Hal ini terbukti dari banyaknya cetakan dan salinan al-Qur'ān yang memanfaatkan *qirā'āt* 'Aṣim, sebagaimana diriwayatkan oleh Ḥafṣ di Indonesia. Namun, menurut catatan sejarah, orang Indonesia telah memanfaatkan *qirā'āt* selain Imam 'Aṣim. Bacaan *qirā'āt* Imam Nāfi' bin Abdurrahmān al-Madāni digunakan dalam manuskrip al-Qur'ān di Museum La Galilo di Makassar, salah satu dari beberapa penemuan manuskrip al-Qur'ān lama yang ditranskripsi oleh para ulama terdahulu yang menunjukkan informasi ini.¹⁶

Oleh karena itu, perlu adanya pengungkapan sejarah perkembangan *qirā'āt* kembali di Indonesia. Karena fitur ragam *qirā'āt* yang terdapat dalam manuskrip mushaf al-Qur'ān Khoirul Fatihin menunjukkan bacaan al-Qur'ān masyarakat Indonesia lebih *heterogen*, tidak seperti sekarang yang hanya mengenal bacaan *qirā'āt* Aṣim riwayat Ḥafṣ saja sehingga

¹⁶ Mustopa "Keragaman Qiroat Dalam Mushaf Kuno Nusantara (Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate)", *Suhuf* Vol.7, No. 2, November 2014, hlm. 181-182

pada saat ini ilmu *qirā'āt* cenderung menjadi disiplin ilmu yang sepi peminat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap ciri-ciri tekstologis naskah, khususnya penggunaan rasm dan *qirā'āt*, yang meliputi ruang *ulūmul qur'ān*. Meskipun banyak peneliti naskah, termasuk Ali Akbar, Bafadhal, dan Jajang Rohmana, telah mencatat bahwa naskah-naskah kuno Nusantara pada periode awal umumnya menggunakan rasm *imlā'ī*.¹⁷ Namun peneliti mengamati bahwa di dalam manuskrip al-Qur'ān Khoirul Fatihin terdapat ketidakseragaman dalam penggunaan rasm yang diterapkan di dalamnya. Selain itu, peneliti juga menemukan aspek *qirā'āt* dalam lafadz-lafadz tertentu, dengan ciri-ciri penulisan harakat ganda sebagai tanda untuk menunjukkan bahwa lafadz tersebut adalah bacaan *qirā'āt*.

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang naskah al-Qur'ān Khoirul Fatihin, khususnya yang berkaitan dengan ciri khas teks tersebut, yakni ragam *qirā'āt*. Untuk mengetahui kecenderungan *qirā'āt* yang digunakan para penyalin yang muncul dari penulisan al-Qur'ān dan kaidah *qirā'āt* yang baku, penulis akan menggunakan kajian filologi untuk mengidentifikasi teks dengan cara membandingkan manuskrip al-Qur'ān Khoirul Fatihin dengan kitab kaidah *qirā'āt* karya ulama terdahulu.

¹⁷ M. Iqbal Hafidz, "Rasm Mushaf Loloan Timur, Bali" (Perspektif Riwayat Al-Dāni dan Abū Dāwūd), (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Jakarta, 2020), hlm 3.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang diteliti dan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik manuskrip al-Qur'ān Khoirul Fatihin?
2. Bagaimana representasi rasm dalam menunjukkan *qirā'āt* pada manuskrip al-Qur'ān Khoirul Fatihin?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'ān Khoirul Fatihin.
2. Mengungkap penggunaan rasm dan *qirā'āt* yang terdapat dalam manuskrip mushaf al-Qur'ān Khoirul Fatihin.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan Islam bagi kalangan sarjana muslim yang bergelut di bidang Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bentuk akhir memenuhi persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S-1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

- b. Penelitian ini dalam rangka mengenalkan lebih dalam tentang bidang penelitian filologi al-Qur'an, serta berusaha mengungkapkan ragam bacaan *qirā'āt* yang telah dipraktikkan secara teks maupun lisan oleh masyarakat Indonesia di masa lampau.

D. Kerangka Teori

Untuk menjelaskan bagaimana masalah dirumuskan, konteks teoritis sangat penting. Untuk memecahkan masalah yang dihadapi, teori dan metodologi sangat penting. Karena teori berfungsi sebagai panduan kerja dan metode sebagai serangkaian tindakan, hambatan dan masalah dapat dipecahkan secara tepat, cepat, dan mudah dengan mempelajari keduanya.¹⁸ Penelitian ini memiliki objek material berupa manuskrip mushaf al-Qur'an. sehingga metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah filologi.

Kata Yunani *philosophia* (yang berarti "cinta") dan *logos* (yang berarti "berbicara") merupakan akar dari kata filologi dalam bahasa Inggris. Secara etimologis, filologi dapat dipahami sebagai "cinta kata" atau "suka berbicara" berdasarkan kedua pola kalimat tersebut. Di sisi lain,

¹⁸ Sangidu, "penyajian dan Interpretasi Teks Sastra Indonesia Kalsik Khususnya Naskah-naskah Jawi dan Naskah Berbahasa Arab", Humaniora No. 10 Januari-April 1999, 111.

filologi didefinisikan sebagai studi teks klasik dengan anggapan bahwa ide-ide yang direpresentasikannya relevan dengan masyarakat modern.¹⁹

Agar teks dianggap sebagai rujukan yang sah, filologi menggunakan analisis teks untuk menghilangkan berbagai kekurangan dan kesalahan serta menciptakan teks yang hampir identik dengan aslinya. Selain itu, kodikologi dan tekstologi merupakan dua subjek utama dalam bidang filologi. Ilmu kodikologi meneliti sifat-sifat naskah, termasuk komposisi, usia, lokasi penulisan, dan perkiraan waktu penulisan. Di sisi lain, tekstologi merupakan studi ilmiah tentang hal-hal spesifik dan fitur yang ditemukan dalam sebuah teks.

Objek formal dalam penelitian ini berfokus pada analisis terhadap rasm dan *qirā'āt* yang terdapat dalam manuskrip mushaf al-Qur'ān Khoirul Fatihin. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori rasm dan *qirā'āt* yang memiliki peran penting dalam memahami struktur dan cara pembacaan al-Qur'ān. Secara umum, *qirā'āt* didefinisikan sebagai metode pengucapan kata atau lafadz al-Qur'ān, baik yang disepakati maupun yang diperdebatkan oleh para imam *qirā'āt*. Selain itu, aspek ini juga menegaskan pentingnya sanad yang mutawātir hingga Rasulullah SAW sebagai syarat utama keabsahan *qirā'āt*. Dalam konteks ini, sistem riwayat berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga keaslian informasi dan data yang diturunkan secara berkesinambungan.²⁰

¹⁹ Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi*, ed. Oleh Nafron Hasjim (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), 1-2.

²⁰ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur'an Di Nusantara* (Jakarta Pusat: Pustaka STAINU, 2008). hlm. 23.

Karena *qirā'āt* merupakan representasi dari rasm, maka penelitian ini juga menggunakan teori rasm. Teori rasm digunakan untuk memberikan landasan yang kuat dalam menganalisis hubungan antara keduanya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Kombinasi kedua teori ini diharapkan mampu menggali dimensi-dimensi penting dalam kajian ini secara lebih terperinci.

Secara umum, rasm dipahami sebagai cara penulisan bentuk huruf dan kata al-Qur'ān. Pada dasarnya bentuk tulisan mempunyai kesesuaian dengan ucapan tanpa adanya penambahan, pengurangan, pengubahan, dan sebagainya, inilah yang dinamakan teknik penulisan dengan rasm *imlā'ī*. Sedangkan rasm *uṣmānī* mengacu pada pola penulisan yang telah dibakukan pada masa kepemimpinan Uṣmān bin 'Affān, dan dalam menggunakan metode ini ada ketidaksesuaian dalam ucapan dan tulisan. Rasm *uṣmānī* mempunyai enam kaidah penulisan yang sudah disepakati riwayat Abū 'Amr Ad-Dānī (w. 444H/1052 M) dan Abū Dāwūd (w. 496 H/1022 M), yakni pembuangan huruf (*Ḥaẓf*), menambah huruf (*Ziyādah*), penulisan hamzah, penggantian huruf (badal), menyambung dan memisahkan huruf (*Waṣl dan Faṣl*), dan penulisan *qirā'āt* yang bacaannya lebih dari satu.

Penulisan teknis, rasm, *qirā'āt*, dan sisi visual semuanya kurang mendapat perhatian dari para ahli sejarah naskah. Banyak sekali naskah yang memiliki kepribadian dan keunikan, khususnya di Indonesia, disertai dengan variasi media tulis. Oleh karena itu, penelitian terhadap naskah al-

Qur'ān Khoirul Fatihin sangat relevan jika dikaji melaluiacamata kajian teoretis yang telah diuraikan.

E. Telaah Pustaka

Untuk menambah pengetahuan tentang isu yang diteliti dan dibahas, penelitian sebelumnya atau tinjauan pustaka yang relevan sangatlah penting. Berikut adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini:

Naufal Akram dalam tesis nya yang berjudul “*Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau: Analisis Qira'at*”. Berdasarkan presentase yang dilakukan penulis, aspek *qirā'āt* yang paling banyak digunakan adalah *qirā'āt* Nāfi' riwayat Qālūn.²¹ Naufal dalam tesis nya hanya fokus kepada aspek *qirā'āt* yang secara konsisten tersalin, namun melupakan yang *qirā'āt* tidak tersalin dalam mushaf tersebut.

Senada dengan Naufal Akram, Muhammad Syafi'i As'ad Ar dalam tesis nya yang berjudul “*Qira'at Dalam Mushaf Kuno Siginjai Jambi (Kajian Filologi)*”.²² Penulis menemukan dan menguraikan secara rinci segala aspek *qirā'āt* yang ditulis menggunakan rumus oleh penyalinnya. Namun, penulis hanya membahas dan menguraikan konsistensi *qirā'āt* yang dituliskan dan ditandai menggunakan rumus serta tidak menyentuh

²¹ Naufal Akram, “*Analisis Qiraat Manuskrip Mushaf AL-Qur'an Koleksi Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau*” (skripsi, RIAU, UIN SUSKA RIAU, 2023).

²² Muhammad Syafi'I As'ad Ar, “*Qira'at dalam Mushaf Kuno Siginjai Jambi (Kajian Filologi)*”, (Tesis, Uin Sunan Kalijaga, 2024), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/59900>.

inkonsistensi *qirā'āt* nya. Padahal dalam rasm nya peneliti menyentuh aspek inkonsistensinya.

Selanjutnya, artikel berjudul “Kajian Ulumul Qur'an dalam Mushaf Kuno Makassar “Perbandingan Qira'at Mushaf Koleksi Museum La Galigo Makassar dan Mushaf Standar Indonesia”.²³ Tulisan afif menjelaskan bahwa di antara tiga mushaf yang terdapat di museum La Galigo Makassar, semuanya mengikuti *qirā'āt* Imam Nāfi'. Namun, dalam mushaf B yang disebut Afif sebagai mushaf cerdas karena terdapat tanda X pada lafadz yang memiliki perbedaan dalam *qirā'āt* catatan tepi yang menguraikan bacaan Imam 'Aṣim riwayat Ḥafṣ.

Kemudian, artikel Fathullah Munadi yang berjudul “Mushaf Qira'at Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Sejarah Qira'at Nusantara”.²⁴ Penelitian ini mengungkapkan bahwa tokoh yang bernama Syekh Arsyad Al-Banjari merupakan *pioneer* bidang *qirā'āt* di Nusantara khususnya di Kalimantan Selatan jauh sebelum abad ke 19. Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penulis dalam segi objek materialnya.

Selanjutnya, buku yang berjudul “Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara” oleh Wawan Djunaedi.²⁵ Tulisan ini mengkaji Ilmu Qirā'āt dan dihubungkan dengan sejarah, sosial, dan politik. Peneliti mengambil

²³ Afif, Zarkasi. “Kajian Ulumul Qur'an Dalam Mushaf Kuno Makassar”. *SUHUF* 10, no. 2 (January 26, 2018): 395 - 412. Accessed November 13, 2024. <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/213>.

²⁴ Fathullah Munadi, “*Mushaf Qiraat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Sejarah Qira'at Nusantara*” 9 (2010).

²⁵ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur'an Di Nusantara* (Jakarta Pusat: Pustaka STAINU, 2008).

kesimpulan mengenai ilmu *qirā'āt* lewat kepemilikan sanad qira'at. Sehingga jika tidak ditemukan sanad maka tidak ditemukan ilmu *qirā'āt*. Sedangkan manuskrip yang ditemukan penulis akan menunjukkan bahwa ilmu *qirā'āt* sudah ada jauh sebelum sanad *qirā'āt* secara tertulis diberlakukan di Nusantara.

Berdasarkan literatur penelitian di atas terdapat ruang kosong yang belum terisi oleh penelitian tentang ragam *qirā'āt* dan representasi rasm terhadapnya dalam manuskrip mushaf al-Qur'an dan menggunakan manuskrip al-Qur'an Khoirul Fatihin.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian:

penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan filologi. Metode ini memungkinkan untuk melihat sisi pengetahuan yang ada dalam manuskrip al-Qur'an Khoirul Fatihin sehingga akan mendapatkan gambaran yang kompleks baik yang tertulis maupun tidak. Sedangkan, jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) yang menekankan pada aspek kepustakaan untuk memperoleh data maupun informasi seperti: buku, majalah, maupun jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

2. Sumber data: Sumber data sekunder dan primer adalah dua kategori yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber sekundernya adalah penelitian-penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Sementara sumber primernya menggunakan mushaf al-Qur'ān Khoirul Fatihin

3. **Teknik pengumpulan dan Analisis data:** Sesuai dengan paparan pendahuluan di atas, objek kajian penelitian ini menggunakan manuskrip atau naskah kuno. Untuk itu, penelitian ini mengikuti langkah-langkah penelitian filologi yang dirumuskan oleh Oman Fathurrahman sebagai berikut:

- a) Penentuan teks
- b) Inventarisasi naskah
- c) Deskripsi naskah
- d) Perbandingan naskah dan teks
- e) Suntingan teks
- f) Terjemahan teks
- g) Analisis isi

Kemudian dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga mode utama dalam pengumpulan data, yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi

- a) Observasi

Peneliti mengamati secara langsung mushaf yang menjadi objek penelitian, yaitu mushaf al-Qur'an Khoirul Fatihin, dengan meminjamnya dari pemilik mushaf. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data empiris yang relevan dengan tujuan penelitian.

- b) Wawancara

Untuk mengumpulkan informasi yang dapat dipercaya tentang mushaf lama, peneliti mewawancarai ahli waris. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menyelidiki latar belakang sejarah dan aspek-aspek yang berkaitan dengan mushaf.

c) Dokumentasi

Dokumen-dokumen terkait digunakan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai sejarah mushaf, yang mendukung dasar teoritis penelitian. Dalam observasi, peneliti juga mencatat hasil pengamatan untuk mendukung tahapan analisis serta penelitian lanjutan. Metode-metode ini diharapkan dapat memberikan data yang mendalam bagi penelitian baik dari aspek empiris, historis, maupun teoritis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini disusun untuk mempermudah pelaksanaan penelitian dan proses penulisan agar lebih terorganisir. Laporan ini menyajikan ringkasan hasil penelitian secara komprehensif yang memungkinkan pembaca untuk memperoleh pandangan lengkap sebelum menyimak setiap bab. Berikut adalah rincian selengkapnya:

Bab I: Berisi pendahuluan sebagai pengantar dari penelitian yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian secara praktis maupun teoritis, kerangka teori, telaah pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab II: Memuat pengertian serta sejarah perkembangan qira'at dan rasm di Indonesia, kemudian perbincangan ulama mengenai qira'at dan rasm, selanjutnya menguraikan kaidah-kaidah umum dalam ilmu qira'at dan ilmu rasm.

Bab III: Pada bagian ini, hasil kajian filologis dari sisi kodikologi dan sejarah naskah akan disajikan. Aspek kodikologi mencakup nomor dan kode naskah, judul, lokasi penyimpanan, asal usul, pemilik, keadaan fisik, iluminasi, jumlah halaman, panjang dan lebar naskah, jenis hiasan, serta warna tulisan yang mana nanti hasilnya akan menjawab rumusan masalah yang pertama.

Bab IV: Bab ini akan menguraikan tekstologi dalam naskah yang mencakup rasm, penanda baca, *qirā'āt*, *corrupt*, tanda tajwid, simbol *waqaf*, *scholia* (revisi teks), serta simbol-simbol yang ada dalam naskah, serta mengidentifikasi aspek *qirā'āt* serta representasi rasm yang mana nanti hasilnya akan menjawab pada rumusan masalah yang kedua.

Bab V: Bab ini menandai selesai penulisan, yaitu penutup yang akan mengingatkan kembali pada hasil penelitian terutama pokok permasalahan, serta kesimpulan dan saran terkait penelitian ini.